

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menyajikan uraian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian beserta pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi secara menyeluruh.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu sebagai makhluk hidup memiliki karakteristik yang khas untuk terus bertumbuh dan berkembang di sepanjang rentang hidupnya, mulai dari fase kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dalam hal ini, individu memiliki tugas perkembangan dengan ciri khas yang fitrah pada tiap rentang kehidupan yang menuntut pemenuhannya. Menurut Havighurst (1961) setiap individu perlu untuk menuntaskan tugas perkembangannya, jika tidak maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada jenjang yang berikutnya. Tugas perkembangan merupakan harapan sosial (*social expectations*). Setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan penting tertentu dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan (Hurlock, 2011).

Tugas perkembangan membawa individu mengalami perubahan menuju pertumbuhan hingga kematangan pada aspek fisik, kemampuan berpikir (kognitif), motorik, emosi, dan hubungan sosial. Individu sebagai makhluk sosial, membutuhkan bantuan dan peran dari individu lain yang menyesuaikan dengan fase kehidupannya, mulai dari fase anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Setiap fase memiliki tujuan dan tantangannya masing-masing terutama pada fase remaja dalam jenjang Pendidikan SMP. Siswa SMP dalam fase usia remaja mengalami masa transisi dari fase anak-anak mereka, sehingga menunjukkan kecenderungan remaja untuk menerima berbagai pengaruh dari lingkungan sosial mereka, baik hal yang positif maupun yang negatif (Hurlock, 1990; Putra & Tresniasari, 2015).

Penguasaan terhadap suatu keterampilan berperilaku, memerlukan adanya dukungan dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Dalam hal ini, salah satu lingkup sosial yang dekat dengan remaja adalah lingkungan Pendidikan,

di dalamnya remaja berperan sebagai seorang siswa. Dukungan lingkungan Pendidikan bagi remaja tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki urgensi peran yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan Pendidikan (Gybers & Henderson, 2014). Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan (*helping process*) yang difokuskan kepada perkembangan yang bersifat umum, terkait dengan kebutuhan, minat, sikap, dan tingkah laku siswa. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dikembangkan berdasarkan pada konsep perkembangan, tugas-tugas perkembangan, potensi serta karakteristik siswa (Yusuf, 2019).

Bimbingan dan konseling dihadapkan pada berbagai macam karakteristik siswa, berbagai tantangan dalam proses pemberian bantuan yang sesuai dengan tugas perkembangan salah satunya adalah dalam menghadapi tantangan sosio-kultural yang memerlukan upaya preventif terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial bagi remaja, sebab bagian yang menonjol dari masa remaja adalah yang berkaitan dengan aktivitas atau perkembangan sosial remaja (Diana, 2011). Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang masih belum jelas dan terdapat keraguan terhadap peran yang akan mereka ambil dalam lingkungan sosial (Fatmawaty, 2017). Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh remaja, sebagai upaya memberikan bekal berupa keterampilan berperilaku dalam menghadapi lingkungan sosial, sehingga remaja dapat menuntaskan berbagai tugas-tugas perkembangannya.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, setiap individu perlu untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang dirumuskan oleh Kartadinata, dkk (2002) dan bersifat fundamental bagi remaja yaitu berkenaan dengan landasan hidup religius. Berdasarkan teori pada ahli, Religiusitas diri bagi siswa SMP sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Masa SMP sebagai fase perkembangan yang krusial dimana remaja mulai mencari jati diri dan membentuk nilai-nilai yang akan mereka pegang sepanjang hidup. Religiusitas diri membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku positif dan keputusan yang bertanggung jawab (Glock & Stark, 1974). Dari masa ke masa pengaruh yang diterima remaja dalam proses pencarian jati diri dinilai cukup rawan untuk

terkategorisasi pada tindakan yang negatif (Shidik & Raharjo, 2018). Karenanya religiusitas remaja yang holistik dalam lingkup Pendidikan diperlukan untuk mendorong para remaja sebagai siswa agar mampu menampilkan perilaku yang positif terhadap orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka (Hakim, 2012; Prasetya & Saifuddin, 2019).

Religiusitas diri memiliki urgensi yang fundamental bagi tugas perkembangan siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu secara faktual, siswa yang mencapai religiusitas diri positif akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan diri, baik dalam aspek mental, moral, maupun sosial. Beberapa penelitian diantaranya, penelitian oleh Rahmawati & Suharto (2018) menemukan bahwa siswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu mengatasi tekanan akademik. Studi oleh Susilo (2019) menunjukkan bahwa remaja dengan religiusitas yang kuat lebih menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Menurut penelitian oleh Nurhadi & Lestari (2020), siswa yang religius cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya dan anggota keluarga, karena nilai-nilai agama mendorong sikap toleransi, empati, dan saling menghargai. Secara keseluruhan, religiusitas memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan diri, baik dalam aspek mental, moral, maupun sosial.

Sangat disayangkan, kondisi religiusitas diri remaja saat ini justru terancam mengalami kemerosotan nilai, Yusuf (2019) mengungkapkan diantaranya sebagai berikut: (1) Kondisi kehidupan keluarga yang tidak utuh, broken home, atau disfungsi; (2) Media elektronik, atau internet yang memuat konten tidak mendidik; (3) Penyalahgunaan obat-obat terlarang, napza, atau miras; (4) Perilaku seksual menyimpang: Free sex dan LGBT (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender); dan (5) Tantangan Era Global dengan persaingan yang ketat menuntut potensi optimal peran remaja. Kemunculan fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh lemahnya religiusitas diri siswa untuk mengarah ke pembentukan perilaku yang positif disebabkan oleh berbagai permasalahan yang dihadapi oleh remaja,

Ancaman tersebut terbukti benar menunjukkan pengaruhnya terhadap kondisi

religiusitas remaja saat ini. Penelitian oleh Syah (2019) menemukan bahwa religiusitas diri remaja semakin menurun, terutama di kota-kota besar, yang ditandai dengan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan meningkatnya pengaruh budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama. Penelitian lain oleh Rohman & Suparmi (2020) mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah cenderung memiliki kecenderungan perilaku menyimpang yang lebih tinggi, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Suryadin (2020) juga mengungkapkan kondisi remaja Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan, fenomena dekadensi moral, kriminalitas, etik, dan penyimpangan kian marak dilakukan. Hal tersebut terbukti secara statistik dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), dalam periode 1 Januari-27 September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Adapun data dari UNICEF tahun 2016 kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50% yang dilakukan oleh remaja pada kisaran usia 12-18 tahun.

Sebuah survei dilakukan peneliti pada siswa dengan jenjang Pendidikan SMP, survei dilakukan kepada beberapa siswa, guru, dan masyarakat yang berada di sekitar sekolah di wilayah kecamatan rancaekek. Survei bertujuan untuk menganalisis kondisi religiusitas diri siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMP yang belum optimal dalam menjalankan landasan hidup religius baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Siswa SMP menunjukkan kecenderungan perilaku yang masih memerlukan bimbingan dalam menghayati ajaran-ajaran agama, memahami peran agama dalam kehidupan, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei ditemukan pula beberapa fenomena di SMP yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, diantaranya yaitu, fenomena *free sex* remaja hingga putus sekolah, masalah sopan santun, penyalahgunaan obat-obatan, dan fenomena remaja yang terlibat *gangster* bahkan tawuran.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti menilai terhadap perlunya peran bimbingan dan konseling untuk ikut serta dalam penanaman nilai-nilai religiusitas diri siswa. Di samping itu, religiusitas juga merupakan aspek yang fundamental dalam tugas perkembangan siswa, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling

memiliki titik sentral sasaran bimbingan untuk membantu perkembangan siswa secara optimal, mencakup seluruh aspek kepribadian siswa dengan strategi maupun upaya yang utamanya memberikan kemudahan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. Dalam hal ini, siswa diberikan bantuan agar memiliki berbagai keterampilan hidup yang bermakna, hingga mampu memberikan kontribusi kognitif, psikomotor, dan afektif yang positif terhadap masyarakat yang beragam latar belakang budaya dan sosial melalui layanan bimbingan dan konseling (Yusuf, 2019).

Peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah pada siswa, mencakup seluruh bidang layanan, pribadi, sosial, karir, dan belajar, terutama berkaitan dengan pengembangan religiusitas diri yang mengarah pada pribadi sosial. Layanan pribadi sosial dilakukan sebagai upaya bantuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan keadaan psikologis dan sosial siswa, sehingga dapat memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah sosial dirinya dan untuk mencapai perkembangan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Siswa di jenjang Pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada dasarnya merupakan remaja yang sedang berada pada masa transisi perkembangan anak menuju perkembangan dewasa. Dinamika perkembangan individu sebagai seorang remaja di masa transisi, menjadi tantangan dalam menganalisis pola perilaku. Remaja sebagai jenjang yang berada di antara anak dan dewasa, menjadi tantangan tersendiri untuk dipahami dan diukur, perlu untuk mengkaji karakteristik bawaan di masa anak-anak dan kecenderungan arah perilaku menuju kedewasaannya. Religiusitas sebagai aspek fundamental dalam tugas perkembangan individu termasuk remaja menjadi urgensi yang perlu untuk dibantu perkembangannya oleh peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Sekolah sebagai lingkungan mayor kedua bagi remaja menjadi wadah atau jaminan dalam diri remaja untuk berproses dan berkembang dalam menjalani kehidupan.

Melihat pada fakta, mengenai bagaimana religiusitas memiliki pengaruh dalam pola perilaku individu, sebagaimana diungkapkan Aviyah & Farid (2014)

dalam penelitiannya sebanyak 100 orang siswa memiliki tingkat religiusitas rendah dan berakibat pada kenakalan remaja. Remaja saat ini juga dihadapkan dengan isu dekadensi moral, Karimah & Dewanty (2021) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan moralitas, religiusitas mempengaruhi perilaku moralitas sebesar 50,1%. Kenakalan remaja dan masalah moralitas di era globalisasi modern ini menjadi persoalan yang sering terjadi dan menimpa para remaja. Kenakalan remaja mulai terindikasi akibat kurang optimalnya perkembangan diri terutama pada aspek pribadi dan sosial, bentuk kenakalan remaja yang terjadi mulai dari berbohong, membolos, kabur dari rumah, menentang orang tua, bahkan sampai melakukan perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum (kriminalitas, penyimpangan, pergaulan bebas, bahkan pelecehan).

Berbagai upaya dilakukan guna mencapai kematangan tugas perkembangan religiusitas bagi siswa, salah satunya melalui pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kurikulum Pendidikan, melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi (2017) didapat kesimpulan bahwa, Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah telah direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu tiga aspek tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada aspek afektif, guru agama hanya mampu menilai sikap dan perilaku siswa ketika di dalam kelas, sementara perilaku keagamaan di luar kelas atau di luar sekolah tidak dapat diketahui. Sehingga ditemukan adanya kesulitan bagi guru PAI dalam melihat tingkat keberhasilan penanaman nilai religiusitas pada aspek afektif, yaitu apakah nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan kepada siswa dapat terinternalisasi dalam pribadi siswa atau justru tidak.

Bimbingan konseling sebagai pelaksanaan layanan yang holistik juga tidak lepas dalam memberikan upayanya guna meningkatkan religiusitas diri siswa. Susanto (2021) dalam penelitiannya telah merumuskan layanan bimbingan pribadi untuk mengembangkan religiusitas diri siswa. Oleh karena itu, berdasarkan rekomendasi peneliti sebelumnya serta sebagai pengembangan dalam penelitian bimbingan dan konseling untuk mengembangkan religiusitas diri remaja, peneliti melanjutkan penelitian dengan memperluas cakupan layanan meliputi bimbingan konseling pribadi dan sosial yang berbasis perkembangan pada jenjang SMP.

Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan bimbingan pribadi sosial berdasarkan persoalan religiusitas diri yang mencakup persoalan pada ranah pribadi siswa dan kaitan serta pengaruhnya pada lingkup sosial siswa. Maka penelitian ini pada akhirnya menghasilkan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan religiusitas diri remaja yang memaksimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada jenjang SMP.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka secara operasional rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Seperti apa gambaran religiusitas diri siswa di SMP.
- 2) Bagaimana bimbingan pribadi sosial yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling untuk mengembangkan religiusitas diri siswa di SMP.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan layanan bimbingan pribadi-sosial berdasarkan religiusitas diri siswa di SMP yang layak dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus mengacu pada rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, yaitu memperoleh fakta deskriptif tentang:

- 1) Gambaran religiusitas diri siswa di SMP.
- 2) Bimbingan pribadi sosial yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi bimbingan dan konseling untuk mengembangkan religiusitas diri siswa di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan. Selain itu, dapat digunakan sebagai salah satu rancangan dalam merumuskan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan religiusitas diri remaja, khususnya siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak diantaranya yaitu:

- 1) Bagi Guru Bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat dijadikan pelengkap untuk mengembangkan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan religiusitas diri siswa di SMP.
- 2) Bagi lembaga SMP. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memahami perkembangan dan kebutuhan religiusitas diri siswa.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat digunakan sebagai rujukan, dasar penelitian serta pembanding untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini sesuai dengan yang ditetapkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab yang memiliki sub dan topik pembahasannya masing-masing, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang memuat fenomena terkini beserta pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoretik, berisi kajian pustaka mengenai konsep dan teori-teori religiusitas diri, konsep bimbingan pribadi-sosial, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, memuat paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, pengembangan instrumen Religiusitas Diri, penyusunan bimbingan pribadi-sosial, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan uraian hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan pengolahan data dan analisis..

Bab V Simpulan dan rekomendasi, berisi kesimpulan hasil penelitian secara ringkas serta rekomendasi kepada pihak yang terlebih secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian.